

**KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SEBAGAI UPAYA GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 2 PALOPO**



IAIN PALOPO

S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

IRPAN RIDWAN
NIM : 12.16.2.0030

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

ABSTRAK

IRPAN RIDWAN, 2016 *Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Palopo*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembimbing (1) Dr. H. Bulu', M.Ag., (2) Nursaeni, M.Pd.

Kata Kunci : Kegiatan Ekstrakurikuler, Upaya Guru, Membina Akhlak,

Skripsi ini studi tentang kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 2 Palopo. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) Mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada siswa SMP Negeri 2 Palopo; (2) Mengetahui upaya guru dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 2 Palopo; (3) Mengetahui tingkat keberhasilan dalam upaya pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa SMP Negeri 2 Palopo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dilakukan dengan pendekatan psikologis dan paedagogis untuk mengetahui upaya guru dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama adalah peneliti sendiri. Siswa dan guru SMP Negeri 2 Palopo merupakan subjek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Palopo mencakup bidang kesenian yang di dalamnya termasuk pelatihan tilawah, dakwah, kaligrafi, dan kegiatan tadarrus.(2) Upaya pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada SMP Negeri 2 Palopo meskipun masih belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal, namun antusias guru sebagai pembimbing sangat menunjang motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut.(3) Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa-siswi SMP Negeri 2 Palopo dianggap berhasil dan membantu siswa dalam pembinaan akhlak.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PERSETUJUAN PENGUJI v

PRAKATA..... vi

DAFTAR ISI ix

ABSTRAK xi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Rumusan Masalah 4
- C. Tujuan Masalah..... 5
- D. Manfaat Penelitian 5
- E. Definisi Operasional Variabel 6

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN..... 8

- A. Penelitian Terdahulu yang Relevan 8
- B. Kajian Pustaka..... 10
 - 1. Guru dan Peran Guru dalam Pembelajaran..... 10
 - 2. Pembinaan Akhlak 19
 - 3. Kegiatan Ekstrakurikuler 32
 - 4. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan 35
- C. Kerangka Pikir 37

BAB III METODE PENELITIAN..... 39

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 39
- B. Lokasi Penelitian..... 40
- C. Subjek Penelitian..... 40
- D. Sumber Data..... 41

E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
G. Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP Negeri 2 Palopo.....	50
C. Upaya Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 2 Palopo	55
D. Tingkat Keberhasilan Upaya Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan Terhadap Pengembangan Wawasan Keagamaan.....	63
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
Daftar Pustaka.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu, dalam skripsi ini difokuskan dalam pembinaan akhlak siswa. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk membantu dan meningkatkan potensi siswa di SMP Negeri 2 Palopo khususnya dalam pembinaan akhlaknya. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Sehingga siswa dapat berakhlatul karima.

Di SMP Negeri 2 Palopo masih ditemukan siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik khususnya siswa yang beragama Islam. Faktanya merekalah yang sering membuat keributan di lingkungan sekolah sehingga dapat menjadi masalah besar karena mengganggu ketenangan siswa yang lain sehingga memicu terjadinya perkelahian antar siswa di SMP Negeri 2 Palopo. Oleh karena itu, guru selalu menghimbau kepada siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, karena hal tersebut merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru untuk membina mereka ke arah yang lebih baik, jadi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya diikuti oleh siswa yang baik akhlaknya tetapi terutama difokuskan pada siswa yang masih memiliki akhlak yang kurang baik, dengan harapan supaya siswa yang memiliki akhlak kurang baik dapat

meniru dan bergaul bersama siswa yang memiliki akhlak yang lebih baik dibandingkan dirinya.

Merosotnya akhlak manusia khususnya di kalangan usia remaja telah menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan yaitu guru sebagai pendidik. Era globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak, itu disebabkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menghasilkan kebudayaan yang semakin membumi. Hal itu merupakan kenyataan yang tidak dapat disanggah lagi, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dewasa ini telah banyak mempengaruhi pola hidup manusia, terutama pergaulan muda mudi yang begitu bebas tanpa batas. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian, bahkan mengakibatkan terjadinya kemerosotan akhlak terutama di kalangan siswa.

Dalam pandangan Islam, akhlak bagi manusia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Peraturan-peraturan yang ada didalamnya pada dasarnya merupakan nilai tertinggi pada manusia, demikian pula bagi siswa atau remaja, norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang berasal dari Tuhan. Kaidah-kaidah yang digariskan didalam agama selalu baik, sebab kaidah-kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Hal tersebut sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh At-Tirmizi.

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُ وَالْفَرْجُ

Artinya :

“Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga, maka beliau pun menjawab, “Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia.” Dan beliau juga ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam neraka, maka beliau menjawab, “Mulut dan kemaluan.” (HR. At-Tirmizi)¹

Masalah akhlak adalah masalah yang sangat membutuhkan perhatian, terutama dari guru sebagai pendidik. Adapun salah satu masalah yang sering terjadi di kalangan siswa yakni tawuran dan perkelahian dan tidak sedikit guru-guru kebingungan menghadapi siswa yang tidak mau belajar, tidak mau mengidahkan tata tertib sekolah dan aturan yang berlaku sehingga memaksakan kehendaknya kepada guru.

Di antara faktor penting yang berpengaruh terjadinya kemerosotan akhlak terutama di kalangan siswa adalah :

1. Kurangnya pembinaan moral/ mental;
2. Kurangnya penanaman dan pengenalan nilai-nilai moral;
3. Kurang jelasnya masa depan dimata anak mudah;
4. Pengaruh kebudayaan asing;
5. Kekosongan suasana dalam masyarakat.²

¹Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saura, *Sunan Tirmizi*, (No. 2011: Juz 3; Bairud-Libanon: Darul Fiqri, 1994), h.404.

²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan mental*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.48.

Melihat faktor penyebab terjadinya kemerosotan akhlak tersebut maka faktor terpenting yang harus dilakukan dan diperhatikan adalah penanaman nilai-nilai akhlak dan pembinaan mental karena nilai-nilai akhlak itulah yang mengendalikan dan mengatur setiap sikap, gerak dan tindakan manusia.

Dengan demikian tugas guru tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi lebih dari itu guru pendidikan harus menanamkan dan membentuk akhlak siswa agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian muslim.

Dalam rangka menanamkan akhlak pada siswa maka peranan guru sangat penting, sebab seorang guru merupakan teladan dan panutan terhadap anak didiknya, termasuk para guru di SMP Negeri 2 Palopo mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada siswa, melainkan harus bertindak sebagai pendidik, pembimbing dan panutan kepada siswa dalam mengantarkan siswanya kepada nilai-nilai akhlak yang tinggi.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis merumuskan sebuah judul penelitian “Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Palopo”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan pokok permasalahan yang akan dijadikan sebagai inti pembahasan dalam proposal ini.

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada siswa SMP Negeri 2 Palopo ?
2. Bagaimana upaya guru dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 2 Palopo ?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya guru dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Palopo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada siswa SMP Negeri 2 palopo.
2. Untuk menemukan upaya guru dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 2 Palopo.
3. Untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya guru dalam pembinaan siswa di SMP Negeri 2 Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi atas dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu dengan data-data yang diperoleh serta kesimpulan yang ditarik dari pembahasan-pembahasan penelitian ini akan dapat berguna sebagai sumber rujukan atau referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan utamanya dalam ilmu pengetahuan, kependidikan dan keIslaman.

2. Manfaat praktis, terbagi atas dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana informasi terhadap kondisi konkrit tentang pelaksanaan pendidikan pada siswa di SMP Negeri 2 Palopo khususnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang merupakan salah satu sarana untuk memupuk dan mengembangkan wawasan keagamaan para siswa.
- b. Sebagai bahan-bahan yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan-kebijakan dan keputusan dalam rangka penyempurnaan dan peningkatan kualitas penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pada siswa di SMP Negeri 2 Palopo khususnya, dan lembaga-lembaga pendidikan di Kota Palopo umumnya.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bertujuan untuk memudahkan dan memberikan arah yang jelas dalam penelitian, maka batasan operasional dari variabel-variabel tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Upaya

Upaya adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Upaya dapat diartikan sebagai usaha, ihtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.³

³Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 809.

2. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan tenaga pendidik yang bertugas mengajarkan siswa tentang bidang studi agama islam di sekolah.

Guru pendidikan agama Islam artinya guru yang mengerjakan bidang studi agama Islam di sekolah.⁴

3. Ekstrakurikuler

Secara etimologi “ekstra” bermakna tambahan diluar yang resmi dan secara terminologis kata ; “ekstra” berarti kegiatan tambahan diluar jam pelajaran yang merupakan kegiatan tambahan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.⁵

4. Pembinaan Akhlak.

Kegiatan pembinaan akhlak kepada seseorang ditujukan dalam rangka menanamkan iman kepada diri seseorang agar dapat membentuk manusia agamis tercermin dalam amaliah dan budi pekerti atau akhlak terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt. Kegiatan pembinaan akhlak hanya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan jalur pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal.

⁴*Ibid.*, h. 288.

⁵M.Idochi A, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar* , (Bandung: Angkasa,1992), h.17.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Setelah penulis mencari penelitian yang secara langsung berkaitan dengan “*Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Palopo*”. Penulis belum menemukan topik yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Namun ada beberapa judul skripsi yang berkaitan dengan tema pembahasan diantaranya yaitu:

Pertama studi yang dilakukan, Jaliluddin al Fauri¹dengan judul, *Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Seni Baca Al- Qur'an Dan Nasyid di MAN Model Makassar*. Skripsi ini menyimpulkan pelaksanaan program ekstrakurikuler berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya dengan adanya beberapa siswa yang memperoleh prestasi dalam berbagai lomba baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

¹Jalaluddin al-Fauri, *Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Seni Baca Al- Qur'an Dan Nasyid di MAN Model Makassar*, Skripsi, (Makassar, MAN Model Makassar, 2008).

Kedua, Hafidah Q² dengan judul penelitian “*Pengembangan Wawasan Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Di Madrasah Aliyah Salu Makarra Kab. Luwu*”. Dalam penelitian ini, menghasikan tiga kesimpulan, yaitu:

1. Dalam upaya mengembangkan wawasan keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan siswa pada Madrasah Aliyah Salu Makarra Kab. Luwu meskipun belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal, namun adanya motivasi dan keinginan yang kuat terutama pada siswa itu sendiri dalam memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan melakukan berbagai bentuk, sampai saat ini telah banyak membawa hasil yang menggembirakan.

2. Penerapan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada Madrasah Aliyah Salu Makarra Kab. Luwu mencakup beberapa bentuk yang dipilih sendiri oleh siswa, seperti bidang kesenian yang di dalamnya termasuk lomba pidato, tilawah, dan kegiatan keagamaan.

3. Dalam pelaksanaan pendidikan pada Madrasah Aliyah Salu Makarra Kab. Luwu, meskipun kegiatan intrakurikuler lebih dominan dalam kegiatan belajar mengajar namun untuk memaksimalkan hasil yang dicapai sekaligus dalam upaya pengembangan wawasan keagamaan, bakat dan kreativitas para siswa, maka kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan sesuatu yang penting

²Hafidah Q., *Pengembangan Wawasan Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Di Madrasah Aliyah Salu Makarra Kab. Luwu*, Penelitian, (Luwu: 2014).

dalam keseluruhan kegiatan pendidikan pada Madrasah Aliyah Salu Makarra Kab. Luwu.

Dari kedua penelitian di atas, merupakan penelitian yang sama-sama membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek penelitian, dimana pada penelitian di atas yang menjadi objek penelitiannya adalah siswa, sedangkan penelitian ini objeknya adalah siswa dan guru Pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Palopo. Dengan demikian penelitian dengan judul *“Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Palopo”* layak untuk di teliti.

B. Kajian Pustaka

1. Guru dan Peran Guru dalam Pembelajaran

a. Pengertian Guru

Dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru atau pendidik bisa disebut *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*.³

Penggunaan kata *“ustadz”* biasa digunakan untuk memanggil professor. Ini mengandung makna bahwa seorang dituntut untuk komitmen terhadap tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses

³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI.*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 44.

dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.⁴

Kata “*muallim*” berasal dari kata “*ilm*” yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap “*ilm*” terkandung teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Allah mengutus Rasulnya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta’lim*) kandungan al-Kitab dan al-Hikmah, yakni kebijaksanaan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik “*madharat*”.⁵ Ini mengandung makna seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan al-hikmah atau kebijakan dan kemahiran dan melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupan yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat.

Kata “*murabbiy*” berasal dari kata dasar “*Rabb*”. Dilihat dari pengertian ini, pengalaman tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar

⁴*Ibid*

⁵*Ibid.*, h. 46.

mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.⁶

Kata “*mursyid*” biasa digunakan untuk guru dalam “*Thariqah*” (Tasawuf). Seseorang “*mursyid*” (Guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba “*Li Allah Ta’ala*” (karena mengharapkan ridho Allah semata).

Kata “*mudarris*” berasal dari kata “*darasa*”-“*yadrusu*”-“*darsan*”-“*wa durusan*”-“*wa dirasatan*”, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus menjadikan using, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁷

Sedangkan kata “*mu’addib*” berasal dari kata “*adab*”, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar adab, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁸

⁶*Ibid.*, h. 47.

⁷*Ibid.*, h. 48.

⁸*Ibid.*, h. 49.

Dengan demikian, pada dasarnya guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi guru adalah orang yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya seorang guru/pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan serta menanamkan ajaran-ajaran yang sesuai kaidah-kaidah Islam.

b. Tugas Guru dalam Islam

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah Guru/pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.⁹

Pendidik/guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi aktif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰

⁹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 41.

¹⁰Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2002), h. 74.

Para penulis muslim, tentang tugas guru adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) Guru harus mengetahui karakter siswa.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat kompetensi keguruan. Pada dasarnya guru harus memiliki kompetensi, yaitu:¹²

- 1) Kompetensi kepribadian setiap memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Jadi pribadi keguruan itu pun unik pula, dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar guru terus terampil.
- 2) Kompetensi penguasaan atas bahan. Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya itu amat perlu dibina karena selalu dibutuhkan.
- 3) Kompetensi dalam cara mengajar. Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru.

¹¹Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, h. 76.

¹²Zakiah daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: bumi aksara,1995), h. 262.

c. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak

Peran guru merupakan sosok figur (penuntun) yang bertanggung jawab membimbing atau mengarahkan siswa dalam mencapai kedewasaan, sehingga segala perilaku maupun perkataan guru sedikit banyak akan mempengaruhi siswa. Selain itu pula seseorang guru merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu sebagai tenaga pengajar di kelas harus memperhatikan siswanya, mengapa demikian, karena kita ketahui keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar dirinya.

Adapun salah satu tugas lembaga pendidikan adalah sebagai pembimbing. Sebagaimana yang diketahui bahwa pengajaran agama tidak bertujuan sekedar untuk diketahui melainkan untuk dihayati dan diamalkan. Pengamalan itu sendiri perlu adanya dorongan dari pembimbingnya yakni gurunya, dan membutuhkan waktu yang cukup dan kesabaran yang tinggi, dengan demikian seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya itu selain harus memiliki pengetahuan yang cukup juga dituntut memiliki pengetahuan tata cara membimbing dan memahami gambaran sifat, keadaan sikap, kemampuan dan kondisi para siswa yang dibimbingnya. Guru agama Islam harus luas dan lengkap, dengan kata lain pengetahuan agama yang dimiliki oleh guru bidang studi agama tidak hanya menulis, membaca, serta mampu untuk menerjemahkan al-Qur'an dan Hadist saja, tetapi pengetahuan itu harus dilengkapi dengan pokok-pokok keimanan, akhlak dan lain sebagainya.

Untuk itu pengetahuan pengajar perlu dilengkapi dengan akal pengetahuan dan ilmu jiwa pendidikan, ilmu jiwa agama, ilmu jiwa perkembangan dan ilmu jiwa anak. Sehingga lembaga pendidikan dapat memahami akhlak anak yang dididik dan dibimbingnya. Dengan bekal ilmu pengetahuan tersebut, lembaga pendidikan diharapkan mampu lebih luas dan bijaksana tidak pilih kasih dan mengahrgai kebijakan yang ditunjukkan oleh siswanya. Sedangkan upaya dalam membina akhlak yang baik dengan cara mengadakan bimbingan akhlak, dan upaya ini dilakukan melalui mengajar dan membimbing.

Adapun upaya yang biasa dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut :

1) Melalui kegiatan mengajar

Dalam membina akhlak siswa, guru berupaya melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu dalam melaksanakan proses pembelajaran tambahan tersebut dengan tujuan agar siswa dapat memiliki pengetahuan agama yang lebih luas dan dengan adanya kegiatan proses pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa diharapkan mampu untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga siswa dapat memiliki akhlak yang baik serta berguna sehingga ada bekal yang dipersiapkan untuk masa yang akan datang.

Dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler ini guru juga menggunakan metode-metode yang cocok untuk membina akhlak remaja.

2) Memberikan pengertian dan nasehat-nasehat

Nasehat-nasehat itu diberikan kepada siswa agar mendapatkan pengertian tentang perbuatan dan perilakunya sehari-hari sehingga menjadi teguh dan kuat

dalam pribadinya. Adapun pengertian terhadap sesuatu yang patut diperbuat oleh siswa serta nasehat yang penting bagi kehidupannya dan pola hidup bagi seorang siswa untuk menjadi urgensi sekaligus sebagai pengalaman yang positif.

Maka dengan adanya nasehat dan pengertian tersebut diharapkan mampu merusak dan meresap pada jiwanya sehingga dapat membina dan membentuk akhlak yang mulia.

3) Memberikan keteladanan

Pendidikan melalui keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, segala tingkah laku perbuatan dan cara berbicara akan mudah ditiru atau diikuti oleh para siswa, oleh sebab itu dalam hal ini guru harus memberikan contoh yang baik agar siswa dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

4) Metode Larangan dan Hukuman

Larangan adalah suatu usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah. Dengan demikian larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan misalnya sombong, mencuri, berjudi, dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian hukuman adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar yang sengaja menjauhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi diri sendiri dari kelemahan jasmani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

5) Penghayatan

Penghayatan adalah suatu proses belajar yang memberi motivasi seseorang untuk mengamalkan nilai-nilai tertentu, dalam mewujudkan perbuatan terpuji, hal ini berarti penghayatan nilai Islam dapat membina siswa agar menggunakan hati dan akalunya dalam mencari kebenaran.

6) Melalui kegiatan

Salah satu tugas guru adalah membimbing siswa maksudnya guru harus membantu dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi yang telah ada dalam dirinya, sehingga ia bisa melepaskan dirinya dari ketergantungan kepada orang lain dengan tenaganya sendiri, siswa akan memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan untuk membina akhlak, guru berupaya melalui kegiatan ekstrakurikuler selain mengajar, karena materi agama tidak hanya diketahui saja akan tetapi juga diamalkan dan di hayati. Untuk memperoleh pengalaman tersebut, diperlukan adanya dorongan dari pembimbing dalam hal ini guru. Dalam melakukan bimbingan ini guru juga menggunakan pendekatan untuk membina akhlak yaitu :

a) Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman apa yang dibiasakan, yang dibiasakan adalah suatu yang diamalkan oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Adapun pengertian pembiasaan adalah “alat pendidikan”, bagi anak

yang masih kecil pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.¹³

b) Pengalaman

Dengan metode pengalaman nilai Islami bagi siswa lebih praktis, karena adanya pendekatan ini siswa pernah mengalaminya dengan sendirinya sehingga mempunyai kreativitas dalam menghadapi masalah kenyataan hidup untuk mempertebal imannya sebagaimana telah kita ketahui bahwa masa remaja ini penuh dengan goncangan jiwa yang dapat membuat anak didik melanggar nilai-nilai agama seandainya tidak ada guru yang mengarahkan siswa ke arah yang diridohi Allah melalui pengalaman nilai-nilai Islam atau ajaran.

Dengan demikian peran dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa dan upaya ini diharapkan siswa akan terhindar dari keruntuhan akhlak yang mampu menghancurkan masa depannya kelak.

2. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik. Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa yakni akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*Khuluqun*” (خلق) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai,

¹³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet, II; Jakarta:Asdi Mahasatya: 2002), h. 71.

tingkah laku dan tabiat.¹⁴ Sedangkan akhlak menurut istilah yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali yakni akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).¹⁵

Kegiatan pembinaan akhlak kepada Siswa adalah ditujukan dalam rangka menanamkan iman pada diri seseorang agar dapat membentuk manusia agamis tercermin dalam amaliah, dan budi pekerti atau akhlak terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt. Kegiatan pembinaan akhlak hanya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan agama sedini mungkin dan secara efektif melalui lembaga pendidikan baik jalur pendidikan informal, pendidikan formal, dan, pendidikan nonformal.

a) Pembinaan Agama jalur pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan jalur informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam berbagai bentuk kegiatan belajar secara mandiri, sehingga jalur pendidikan ini biasanya disebut dengan pendidikan keluarga, dimana paling berperan dalam upaya menanamkan nilai-nilai iman pada anak adalah orang tua, dan dilakukan sejak dini.

Lembaga pendidikan informal atau pendidikan didalam rumah tangga, dimana sangat berperan adalah keluarga yang merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat siswa pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari

¹⁴A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 11.

¹⁵ *Ibid.*, h.12.

orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian siswa pada usia yang masih muda, dan bibit keimanan dimasa mendatang.¹⁶

Dalam berbagai hal, dapat dinyatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karna merekalah orang pertama berinteraksi dengan anak-anak mereka. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

b) Pembinaan agama jalur pendidikan formal

Sekolah adalah lembaga pendidikan penting setelah keluarga. Karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam pendidikan anak. Menurut Zuhairini, sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga.¹⁷

Pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah adalah guru. kepadanya ia diberi amanah mengemban tujuan pendidikan nasional yaitu bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Tugas guru di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik siswa agar menjadi manusia agamis, jasmani dan rohani.

¹⁶Zuhairini, et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet, 6; Jakarta : Bumi Aksara,2012), h.177.

¹⁷*Ibid.*, h.179.

c) Pembinaan agama jalur nonformal

Pendidikan formal dilakukan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga, dikenal dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat mempunyai ruang lingkup dan batasan agak unik dibandingkan dua lingkungan pendidikan sebelumnya. Hal ini, disebabkan tidak adanya batasan dan ruang lingkup jelas dan heterogen bentuk kehidupan sosial dan budaya. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.¹⁸

Kegiatan diselenggarakan dalam masyarakat merupakan kegiatan pendidikan masyarakat (*social education*) berpengaruh terhadap perkembangan anak menuju kedewasaannya. Sebab untuk mencapai kedewasaan anak tidak cukup jika pendidikan hanya dilaksanakan dalam satu lingkungan pendidikan saja, akan tetapi, perpaduan antara ketiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, berinteraksi secara harmonis membentuk individu tangguh dan utuh. Orang tua sebagai penanggung jawab utama akan keberhasilan anaknya sekaligus sutradara dari suatu pentas dunia, akan dilakoni oleh anaknya. Kemudian sekolah berfungsi sebagai *support* untuk mempermantap proses pelakonna, dan masyarakat

¹⁸*Ibid.*, h.180.

sebagai pemeran utama sekaligus penonton dan membantu mengiringi lakon diperankan oleh anak.

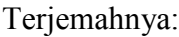
b. Jenis-jenis Akhlak

Akhlak atau moral/ etika yang banyak dikenal di tengah masyarakat adalah suatu perbuatan yang bernilai baik, setiap mendengar kata akhlak yang terpikirkan adalah perbuatan-perbuatan mulia yang terbingkai dalam syariat Islam. Begitupun anggapan masyarakat awam pada umumnya bukanlah merupakan kesalahan besar ataupun dosa yang tidak terampuni dan kemudian akan mendapat sanksi yang besar. Tetapi perlu adanya perluasan pada anggapan tersebut agar ke depan lebih dapat memahami tentang seperti apa pengertian dari akhlak tersebut.

Berikut uraian macam-macam akhlak yang terbagi dalam dua jenis akhlak yaitu akhlak terpuji (akhlakul karimah/ akhlakul *Mahmudah*) dan akhlak yang buruk (akhlakul *Madzmuumah*).

1) Akhlak terpuji (akhlak al-Mahmudah)

Akhlak terpuji atau biasa dikenal dengan akhlak mulia adalah suatu hal yang mesti dimiliki oleh setiap manusia, tanpa keberadaan satu sifat ini pada diri manusia maka eksistensi kemanusiaan pada diri seseorang menjadi tanda tanya besar, bahkan lebih sadisnya lagi manusia tanpa akhlak yang mulia derajatnya lebih rendah dari binatang dan sebaliknya manusia yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis maka derajatnya lebih tinggi dari malaikat di sisi Allah SWT. Hal ini telah dijelaskan dalam Q.S at-Tiin / 95 : 4-6



Menurut al-Ghazali, dalam berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.”²⁰

1. Karena bujukan dan ancaman dari orang lain,
2. Mengharap pujian, atau karena takut mendapat celahan,
3. Karena kebaikan darinya (dorongan hati nurani),
4. Mengharapkan pahala dan sorga,
5. Mengharap keridahan Allah semata.²¹

Penanaman dan pembentukan akhlakul kariamah pada anak mestinya dilakukan sejak usia dini agar anak kelak dapat menjadi manusia yang berkualitas tinggi. Pada usia sekolah, pendidikan akhlak mestinya wajib diposisikan di atas

²⁰Zahrudin AR, M. dan Hasanuddin Sinaga., *Pengantar Study Akhlak* , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.158.

²¹*Ibid.*, h.159.

seluruh rangkaian pelajaran, sebab mempelajari ilmu-ilmu lain dengan bermodal etika maka yakin dan percaya bahwa akan menuai hasil yang baik.

Dalam pendidikan formal (sekolah) sangatlah dibutuhkan penanaman dan pembinaan akhlak kepada siswa. Akhlak yang mulia adalah salah satu modal kesuksesan di tempat kerja yang nilainya berharga bahkan lebih besar dari keterampilan atau dikatakan sejajar.

Seorang guru dalam profesinya yang mulia, tidak hanya melakukan tugasnya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing, agar kelak siswanya memiliki sifat-sifat dan berakhlak mulia. Keberhasilan seorang guru tidak hanya dilihat pada kemampuan kognitif anak tetapi lebih dari itu sejauhmana siswa tersebut mampu mempertahankan apa yang telah dipelajarinya tiap sisi kehidupannya.

Dalam proses pembinaan akhlak di sekolah ada nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai catatan kesimpulan untuk dibawa pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sangat diperlukan pada setiap individu sebagai kontribusi kelanjutan hidup sebuah bangsa agar memiliki nilai cita yang luhur, sebab apabila akhlak buruk menyelimuti masyarakat suatu bangsa maka yakin dan percaya bangsa itu akan binasa dan akan menjadi sejarah tak berharga dan kelam bangsa tersebut, tetapi jika tiap individu masyarakat bangsa memiliki akhlak-akhlak yang mulia maka negara tersebut akan menjadi suatu bangsa yang jaya dan makmur.

2) Akhlak tercela (Al- akhlak *Al- Madzuma*)

Hidup manusia terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesuciannya, tapi kadang pula mengarah kepada keburukan. Hal tersebut bergantung kepada beberapa hal yang mempengaruhinya. Menurut Ahmad Amin, keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan karena “kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta besarnya ego”.²²

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak yang terpuji agar kita melakukan terlebih dahulu usaha *takhliyah*, yaitu mengosongkan atau membersihkan diri/ jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (*tahliyah*) dengan sifat terpuji. Kemudian kita melakukan *tajalli*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.²³

Menurut Imam Gasali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.²⁴

c. Metode Pembinaan Akhlak Siswa

Pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah merupakan suatu tugas dan tanggung jawab berat bagi guru. Akan tetapi, tugas ini tidak dapat terlepas dari tugas mendidik dan membimbing melekat pada diri guru. Disadari bahwa

²²*Ibid.*, h.153.

²³*Ibid.*, h.153.

²⁴*Ibid.*, h.154.

pendidikan dilaksanakan oleh guru professional dapat menaikkan, memperhebat atau meningkatkan derajat siswa. Untuk pembinaan akhlak siswa, maka kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan pendekatan pendidikan Islam.

Dalam menerapkan pendekatan pendidikan Islam harus terintegrasi pada semua mata pelajaran, dan hari-hari ini semua guru menganggap bukan hal mudah.

Oleh karena itu, perlu adanya metode digunakan dalam mendidik siswa. Metode-metode yang dimaksud adalah:²⁵

1) Metode Dialog

Metode dialog merupakan metode dalam mengajarkan pendidikan Islam, karena melalui dialog anak akan mudah memahami pendidikan Islam yang diajarkan, serta anak tidak takut dan segan ketika diajar.

2) Metode Mendidik Melalui Kisah-Kisah

Melalui kisah-kisah sejarah Islam, terlebih kisah Nabi anak akan mudah mengerti bagaimana perjuangan para pejuang Islam memperjuangkan kebenaran. Dia akan lebih mudah tertarik dan mencontoh akhlak para pejuang Islam.

3) Mendidik melalui perumpamaan

Dengan berbagai perumpamaan-perumpamaan diberikan, maka potensi yang ada pada diri anak akan mudah terbuka, dan selanjutnya mudah dikembangkan.

²⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.39.

4) Mendidik Melalui Keteladanan

Dengan memberikan keteladanan kepada siswa, maka mereka akan mudah mencontoh apa yang dilakukan oleh pendidik, misalnya orang tua memerintahkan anak melaksanakan sholat, maka sebaiknya orang tua terlebih dahulu melaksanakan sholat dengan memperhatikan caranya kepada siswa. Jadi disini, baik orang tua maupun guru sebagai pendidik faktor keteladanan menjadi hal utama dalam pembinaan akhlak, pendisiplinan dalam belajar, dan sebagainya.

5) Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman

Memberikan berbagai pengalaman-pengalaman, kepada siswa agar bisa menyaring mana yang layak untuk dilaksanakan dengan tidak menguragi nilai-nilai pendidikan Islam. Disini guru dapat menyampaikan materi yang sifatnya sejarah, kisah-kisah orang shaleh, bahkan lebih bagus kalau ada di antara siswa mau menceritakan pengalaman hidupnya.

6) Mendidik melalui *tarqhib* dan *tarhib*

Metode ini biasa juga disebut metode motivasi yaitu dengan cara memberikan pelajaran dengan cara memberikan motivasi dan penghargaan jika siswa berprestasi dan sebagainya.

Abidin Ibnu Rusn mengemukakan dua metode pengajaran pendidikan Islam:

1. Metode khusus pendidikan agama

Metode pendidikan agama menurut al-Gazali, pada prinsipnya melalui hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah

itu penegasan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang pengetahuan aqidah.

2. Metode pendidikan khusus akhlak

M Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat) ”.²⁶

Dari sekian banyak metode pembelajaran agama, oleh M. Basyiruddin Usman menyimpulkan bahwa strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran yaitu ”seruan” atau ajakan yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia.²⁷

Kesimpulan M. Basyiruddin Usman tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl /16: 125 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْزُقُوا أَهْلَ بَيْتِكُم مِّنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تُكَلِّمُوا الَّذِينَ يَصْرَفُونَ أَصْلَ مَا رَزَقْنَاكُمْ لَا يَفْهَمُونَ قَوْلًا وَلَا تَفْهَمُونَ حَقًّا ۚ وَمَا يَكْتُمُونَ إِلَيْكُمْ صَوَابًا ۚ لَّا يَحْزَنُونَ عَلَيْكُمْ إِذَا ذَرَأْتُم مَالَكُمُ الْمَاءَ يَنَزَّلُ اللَّهُ سَكْرًا لَّكُم ۚ فَاذْكُرُوا يَوْمَ تُنْفَخُ الْأَشْجَارُ وَأَنْتُمْ أَسَاءُ حَاكِمُونَ ۚ

Terjemahnya:

²⁶A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 14.

²⁷M.Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat press, 2002), h. 5.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁸

Berpedoman pada makna al-Qur'an tersebut, ada dua pendekatan yang dipakai untuk menyeruh orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah, yaitu dengan hikmah dan nasehat. Sedangkan teknik yang dipakai adalah dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik dengan perkataan lain, metode dan teknik ini membentuk dan meningkatkan akhlak siswa.

Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama, aliran *nativisme*, kedua aliran *empirisme*, dan ketiga aliran *konvergensi*.

Untuk menjelaskan faktor-faktor mempengaruhi pembentukan akhlak ini bisa melihat aliran *konvergensi* yang menyatakan bahwa; pembentukan akhlak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: pertama, faktor internal, yang merupakan pembawaan si anak, kedua, faktor eksternal, yaitu pendidikan dan pembinaan dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Pada prinsipnya pembinaan akhlak merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga maupun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran diharapkan yakni, terbentuknya pribadi manusia insan kamil dengan kata

²⁸Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h. 224.

lain memiliki karakteristik seimbang antara aspek dunia dan aspek *ukhrawy*.²⁹ Dan menjadi dasar pembinaan dan penyucian akhlak adalah kebaikan akhlak tersebut.

Seseorang yang jiwanya sudah senantiasa dikalahkan oleh nafsu kebatinan tentulah ia akan sungguh-sungguh melatih jiwanya itu atau berusaha untuk mensucikannya serta membekasnya didikan budi pekerti, sehingga jiwanya tidak berkesempatan lagi untuk berbuat jahat, demikian tadi keadaan semacam ini boleh jadi karena keteledorannya atau berkurang keikhlasan hatinya atau memang buruk watak dan tabiatnya. Akhirnya ia menyangka bahwa akhlak tidak mungkin dapat dirubah-rubah, terhadap orang yang berfaham sedemikian ini perlulah diberikan jawabannya yaitu andai kata akhlak itu memang dapat berubah-ubah tentu tidak berguna lagi perintah-perintah untuk memberikan wasiat, pesan, nasihat dan pendidikan.

Kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan yang berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu dan bapak, dan sayang terhadap makhluk-makhluk Allah. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat,

²⁹Ahmad Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transformasi Pengetahuan, 2004), h. 311.

melakukan berbagai perbuatan yang tercela dan lain sebagainya, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa harus dilakukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan baik dan pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin. Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al- Gazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima terkandung konsep pembinaan akhlak.³⁰

Melalui pengembangan dan pembinaan akhlak, seorang anak dapat memiliki akhlak karimah melekat pada dirinya. Sasaran ini bisa saja ditanamkan untuk pertama kalinya dilingkungan keluarga.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau masyarakat yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini merupakan implementasi yang diamankan oleh pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal tiga disebutkan bahwa:

³⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:Raja Grafindo, 1996), h.156-159.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³¹

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang di dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut dapat dikatakan bersifat komprehensif dan terpadu, sebab rumusan tujuannya mencakup semua aspek kepribadian manusia yaitu: aspek moral, intelektual, sosial, dan indvual, yang satu dengan lainnya terpadu, tidak terpisahkan.

Mencerdaskan kehidupan siswa dan terbentuknya pribadi susila adalah kompetensi yang diharapkan ada pada diri setiap siswa. Kompetensi ini hanya dapat dicapai melalui berbagai kegiatan di sekolah misalnya, kegiatan ekstrakurikuler baik dilakukan didalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan siswanya menjadi orang yang tidak berguna. Karena itu, guru dalam proses pembelajaran, memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan sains dan teknologi, peran guru akan tetap diperlukn.³²

Berdasarkan kandungan tujuan pendidikan nasional seperti di atas, dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan lembaga yang menghasilkan sumber daya manusia (SDM), yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan

³¹Departemen Agama RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, (Cet. III ; Jakarta Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), h.30.

³²Abd.Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Yogyakarta: Grha Guru,2011), h.38.

mengamalkan iman dan takwa (IMTAQ). Karena itu, di sekolah diselenggarakan kegiatan belajar mengajar yang sifatnya kurikuler dan ekstrakurikuler dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai “kegiatan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran yang alokasi waktunya diatur secara tersendiri berdasarkan kebutuhannya. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, dapat juga dilakukan melalui kunjungan studi kebeberapa tempat tertentu yang berkaitan dengan esensi materi pelajaran tertentu, atau objek sejarah yang mempunyai nilai budaya dan peradaban.”³³

Pengertian lain dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan di luar jam pelajaran yang biasa dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai bidang pengembangan atau mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian intitusional, serta melengkapi upaya pembiasaan manusia seutuhnya.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan

³³Departemen Agama RI., *Madrasah Aliyah Keagamaan*, (Jakarta: Dirjen kelembagaan Agama Islam, 2001), h.24.

mengepresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap siswa sesuai dengan kondisi sekolah.³⁴

Sekolah selaku penyelenggara dan penanggung jawab pendidikan dan penentu keberhasilan pendidikan. Karena itu, kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pengembangan diri siswa hendaknya dipandang sebagai pelaksanaan tugas kepribadian yang diamanahkan oleh pemerintah melalui kebijakan bidang tersebut. Semua siswa memiliki potensi untuk mencapai kompetensi dengan karakteristik masing-masing.³⁵ Ada siswa lebih mudah belajar melalui cara auditif, yang lain hanya bisa belajar dengan cara visual, dan sementara yang lain hanya bisa dengan cara pembelajaran motorik. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler hendaknya menempatkan siswa sebagai subjek dan objek kegiatan.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan pengajaran ekstrakurikuler keagamaan ini dilakukan di luar jam intra, baik berpusat di sekolah, yang meliputi kegiatan les, pemantapan materi terutama menjelang dilaksanakannya evaluasi pendidikan, pengajian-pengajian dalam peringatan hari-hari besar Islam, rangkaian kegiatan OSIS, kegiatan pasantren kilat, pembuatan sholat berjama'ah di masjid sekolah, yang bermacam-macam bentuk

³⁴Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.14.

³⁵R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.27.

kegiatan ekstra keagamaan yang dapat dilakukan oleh Guru bidang studi bersama para siswanya, seperti bimbingan segi baca al-Qur'an dan praktek ibadah di masjid sekolah.

Adapun beberapa jenis kegiatan yang biasanya dilakukan dalam ekstrakurikuler keagamaan di setiap sekolah yakni

1. Tilawahtil Qur'an

Tilawah adalah pembacaan ayat suci al-qur'an dengan suara dan lagu yang baik serta tajwid yang benar.³⁶ Jadi kegiatan tilawahtil Qur'an, merupakan salah satu metode pembelajaran al-Qur'an yang menekankan pada qori' dan qoriah untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai macam jenis lagu sehingga terdengar indah.

2. Pelatihan Berdakwah

Dakwah adalah mengajak atau menyeruhkan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam.³⁷ Berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan di depan umum dalam suatu forum tertentu, khususnya dalam kegiatan yang bersifat religius. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mental peserta didik agar terbiasa tampil di depan umum.

³⁶Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Cet. I (Jakarta Timur, 2011), h. 557.

³⁷*Ibid.*, h.83.

3. Kegiatan Pelatihan Kaligrafi

Kaligrafi adalah seni tulisan indah (biasanya untuk huruf arab).³⁸ Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk melatih peserta didik berkreatifitas khususnya dalam bidang seni.

4. Kegiatan Tadarrus

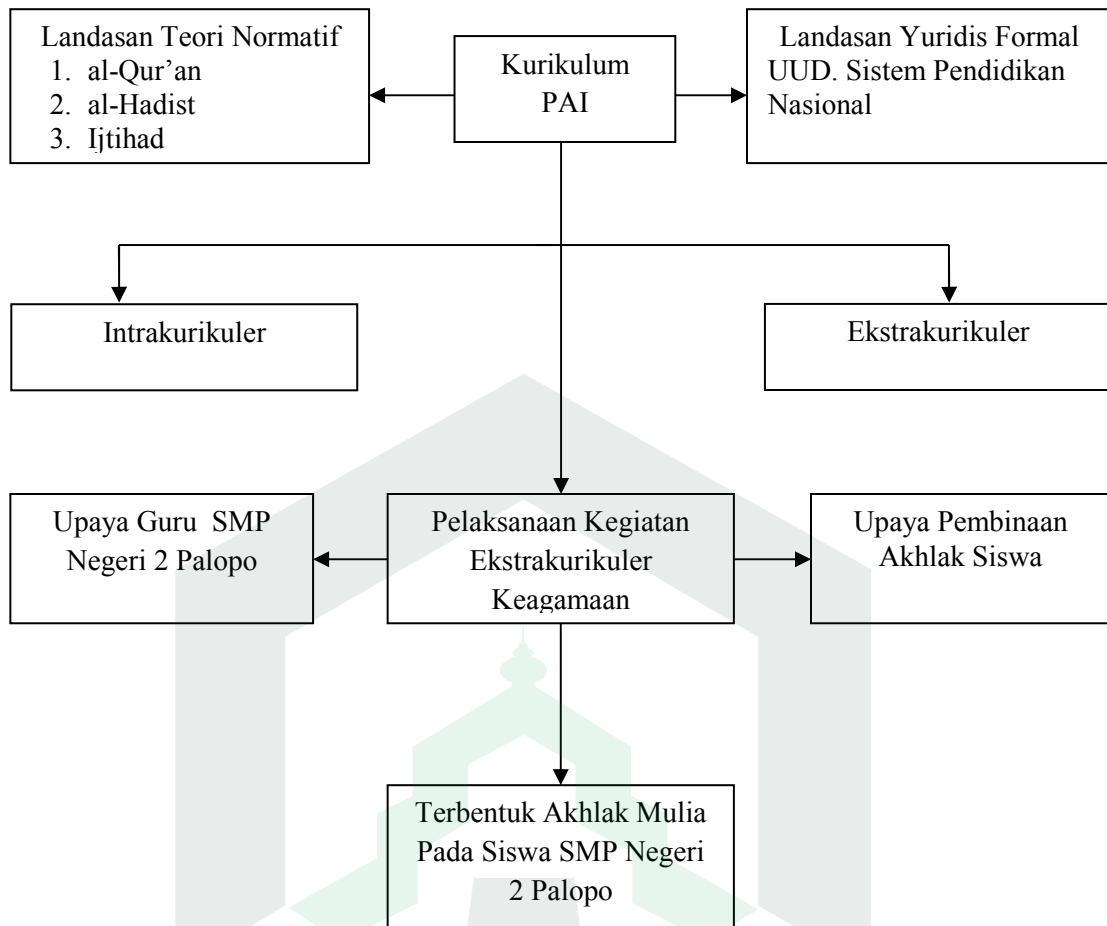
Tadarrus adalah membaca al-Qur'an secara bersama-sama (dalam bulan puasa).³⁹ Kegiatan tadarrus dilakukan secara berkelompok terhadap peserta didik guna untuk melatih kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menggambarkan penelitian mengumpulkan data tentang topik yang akan dibahas. Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti dibawah ini:

³⁸Daryanto S.S., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1998), h.294.

³⁹*Ibid.*, h.532.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Kerangka pikir tersebut menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan yang terencana dalam kurikulum PAI. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya guru yang dilakukan untuk membina akhlak siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Desain atau model yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat *exposfacto* yang berbentuk kualitatif deskriptif yang menggambarkan data sesuai yang terjadi di lapangan yaitu tentang kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 2 Palopo.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah guru dan siswa di SMP Negeri 2 Palopo.

2. Pendekatan paedagogik yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa subyek penelitian dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 2 Palopo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Palopo Kelurahan Tomarundung Kecamatan Wara Barat Kota Palopo. Penelitian difokuskan pada guru dan Siswa di SMP Negeri 2 Palopo.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini tidak menggunakan populasi, sebagaimana menurut Sugiono :

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan “ *social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas(*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol, atau di tempat kerja, di kota, di desa atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek peneliti ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actor*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.¹

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru-guru yang ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak siswa sebanyak 4 orang, dan siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut sebanyak 30 orang di SMP Negeri 2 Palopo .

¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014), h.49.

D. *Sumber Data*

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data yang menghasilkan data primer, dan sumber data sekunder yang menghasilkan sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari orang pertama informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Data penelitian ini berupa catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas siswa pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung yang diperoleh dari dokumentasi, observasi, dan interview. Adapun sumber data primer meliputi guru-guru yang ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri Palopo.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, perekaman data-data, dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Data sekunder dalam penelitian ini di peroleh dari staf tatausaha di SMP Negeri 2 Palopo. Dari data sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis yang berkaitan dengan profil SMP Negeri Palopo, dokumen-dokumen SMP Negeri Palopo, jumlah guru, jumlah siswa dan fasilitas-fasilitas di SMP Negeri 2 Palopo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.² Di bawah ini penulis akan mengemukakan pengumpulan data berdasarkan tekniknya, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian resmi dilakukan, artinya peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data-data yang dapat berhubungan langsung atau tidak langsung berkenaan dengan hal-hal yang akan diangkat dalam pengkajian ini dengan memperhatikan masalah kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Palopo.

b. Wawancara

Wawancara yaitu penulis mewawancarai secara langsung guru-guru yang ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Palopo. Untuk memudahkan pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.

c. Dokumentasi,

Dalam kegiatan dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, catatan harian dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dokumen-dokumen tersebut

²*Ibid.*, h.308.

dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Palopo yang telah ditetapkan dan dijadikan sebagai sampel penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, dapat dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan beberapa cara yaitu:

1. Teknik deduktif,

Teknik deduktif yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.

2. Teknik induktif,

Teknik induktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.

3. Mereduksi Data,

Mereduksi data yaitu, memilih data-data yang penting dan benar-benar dibutuhkan dan hanya memasukkan data yang memiliki sifat yang objektif. Awal mulanya dengan membuat abstraksi rangkuman tentang inti dan proses serta pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Adapun data-data tersebut yang terkait dengan penelitian ini dan yang mempunyai sifat-sifat obyektif adalah data dokumentasi, data yang diperoleh melalui pengamatan

terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Palopo.

4. Penyajian Data,

Penyajian Data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data yang lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Semua itu dirancang tidak lain hanya untuk menggabungkan yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah diraih.

5. Penarikan Kesimpulan

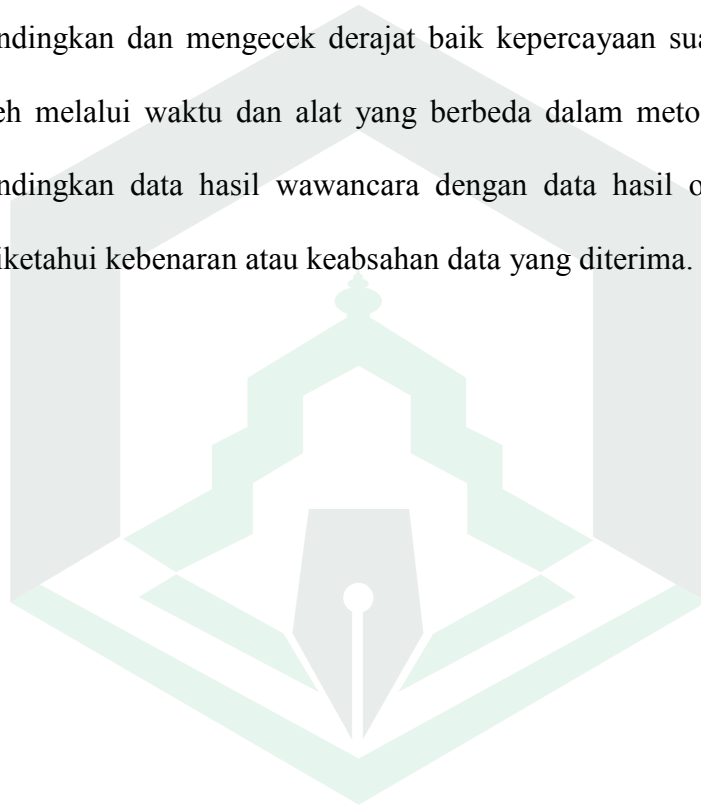
Kegiatan analisis yang terakhir yaitu menarik kesimpulan dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis mulai mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin akhir sebab akibat dan lain-lain. Penelitian kompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar.³

G. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan urgen terhadap data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap

³Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Social Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h.194-195.

data itu. Teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dengan kata lain Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sebagai perbandingan triangulasi ini digunakan dengan cara triangulasi sumber data yaitu membandingkan dan mengecek derajat baik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi, sehingga dapat diketahui kebenaran atau keabsahan data yang diterima.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat dan Perkembangannya

SMP Negeri 2 Palopo adalah salah satu SMP Negeri 2 Palopo yang berdiri kokoh di antara banyaknya SMP yang ada di Kota Palopo. SMP Negeri 2 Palopo didirikan pada tanggal 20 Juli 1965. Sejak saat itu nama SMP Negeri 2 Palopo mulai di kenal oleh masyarakat berkat keuletan dan kerja keras semua pihak terutama guru-guru yang berkecimpung dalam dunia pendidikan berusaha keras meningkatkan kemajuan SMP Negeri 2 Palopo. Pada tahun 1965, SMP Negeri 2 Palopo di sahkan statusnya sebagai sekolah Negeri oleh Departemen Pendidikan Kebudayaan, dan namanya berubah menjadi SMP Negeri 2 Palopo.¹

Sejak menyandang status Negeri, SMP Negeri 2 Palopo mulai diminati oleh kalangan masyarakat Kota Palopo, bahkan sampai ke daerah lainnya. Ini terbukti bahwa setiap tahun ajaran baru banyak siswa yang mendaftar. Tahun demi tahun SMP Negeri 2 Palopo mengalami perkembangan pesat dan prestasi gemilang, baik di bidang Akademik maupun Non Akademik.²

Kepemimpinan SMP Negeri 2 Palopo berada di tangan M.Yusuf Elere,BA. Hingga tahun 2016 sekolah ini sudah mengalami pergantian kepemimpinan sebanyak sepuluh kali. Berikut nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP Negeri 2 Palopo.

¹Dalmin, Kepala Tata Usaha, Wawancara, di SMP Negeri 2 Palopo, Tanggal 3 Mei 2016

²*Ibid.*, Tanggal 5 Mei 2016

Tabel 4.1 Daftar Nama – Nama Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Palopo

No.	Nama	Jenis Kelamin	Tahun menjabat	keterangan
1.	M. Yusuf Elere	Laki – laki	1965-1977	
2.	Muh. Ali Hamid	Laki – laki	1977-1992	
3.	Muh. Hasli, BA	Laki – laki	1992-1998	
4.	Sahlan Sahfan, BA	Laki – laki	1996-1998	
5.	Drs. Syamsul	Laki – laki	1998-2003	
6.	Nurdin Ismail	Laki – laki	2003-2006	
7.	Asrin,S.Pd.,M.pd	Laki – laki	2006-2010	
8.	Samsuri,S.Pd	Laki – laki	2010-2013	
9.	Drs.Idrus,M.pd	Laki – laki	2013-2014	
10.	Kartini,S.Pd.,M.Si	Perempuan	2014-2015	
11.	Drs. Imran	Laki – laki	2015-2016	Masih menjabat

Sumber Data : Tata Usaha Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Palopo, tahun 2015/2016.

2. Visi Dan Misi SMP Negeri 2 Palopo

a. Visi Sekolah

“Unggul dalam mutu , berpijak pada ajaran agama dan budaya bangsa”

b. Misi Sekolah :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif serta efisien serta berdaya guna.
- 2) Meningkatkan MGMP dan belajar tambahan di luar jam pagi
- 3) Menumbuhkan rasa cinta terhadap olahraga
- 4) Membentuk grup seni dan apresiasi terhadap kesenian
- 5) Melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin dan teratur

6) Menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan kepada seluruh warga sekolah

7) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman, sesuai dengan konsep wawasan wisata mandala.

3. Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Palopo

Dalam perjalanannya SMP Negeri 2 Palopo, mengalami banyak peningkatan baik dalam ilmu pengetahuan dan teknologi maupun sarana dan prasarana. Perkembangan ini dapat dilihat dari dengan semakin banyaknya siswa yang berminat untuk mengemban ilmu di SMP Negeri 2 Palopo. Berikut tabel keadaan siswa SMP Negeri 2 palopo.

Tabel 4.2 Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Palopo 2015/2016

No	Tahun Ajaran	Jumlah siswa			Jumlah
		VII	VIII	IX	
1	2014 / 2015	279 org	284 org	190 org	753
2	2015 / 2016	263 org	275 org	274 org	812

Sumber Data : Tata Usaha Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Palopo, Tahun 2015/2016.

Berdasarkan tabel 4.2 maka dapat dikatakan bahwa jumlah siswa SMP Negeri 2 Palopo dikategorikan cukup besar, bila dilihat dari jumlah guru yang tersedia dapat dikatakan seimbang. Oleh karena jumlah siswa SMP Negeri 2 Palopo cukup besar, maka tentu memerlukan perhatian yang besar dan serius dari pihak pengelola pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah guru sebagai pengelola operasional proses belajar mengajar.

4. Sarana dan Prasarana

Peningkatan mutu pendidikan disekolah juga tidak terlepas dari peran sarana dan prasarana sekolah. Karena dengan baiknya sarana dan prasarana yang ada disekolah, maka akan menunjang kenyamanan semua warga sekolah. Olehnya itu SMP Negeri 2 Palopo memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Data fasilitas SMP Negeri 2 Palopo.

No	Ruang	Jumlah	keterangan
1	Kepala sekolah	1	Layak
2	R. Guru	1	Layak
3	Belajar	26	Layak
4	Lab. Komputer/lpa	2	Layak
5	Uks	1	Layak
6	Perpustakaan	1	Layak
7	Aula	1	Layak
8	Musollah	1	Layak
9	Kantin kejujuran/koperasi	1	Layak
10	Lapangan basket	1	Kurang layak
11	Lapangan volli	1	Kurang layak
12	Wc/toilet	4	Layak

Sumber Data : Tata Usaha Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Palopo, tahun 2015/2016.

Berdasarkan gambaran yang telah dikemukakan pada table 4.3, maka dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang dapat digunakan dalam menunjang, meskipun masih dirasakan kurang. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dalmin bahwa: fasilitas pendidikan masih tergolong kurang, namun dapat memenuhi kebutuhan kami dalam keperluan pembinaan siswa serta

dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Namun kami senantiasa berusaha mengadakan fasilitas sekolah.³

5. Data kepegawaian

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu adanya keberadaan seorang pendidik. Berikut diuraikan mengenai data tenaga pendidik serta di bidang administrasi sekolah SMP Negeri 2 Palopo.

Tabel 4.4 Tenaga Kepegawaian SMP Negeri 2 Palopo

No	Tenaga Pendidik / TU	Keterangan	Jumlah
1	Tenaga Pendidik / Guru	PNS	42 Orang
		Guru Honorer	2 Orang
2	Pustakawan	Tenaga Honorer	2 Orang
3	Laboran (IPA/Bahasa/Komputer)	-	-
4	Staf Tata Usaha :	PNS	4 Orang
		Tenaga Honorer	5 Orang
		Satpam	1 Orang

Sumber Data : Tata Usaha Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Palopo, tahun 2015/2016.

B. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP Negeri 2 Palopo

Penerapan kegiatan ekstrakurikuler sekolah memberikan banyak perubahan terhadap minat belajar siswa, walaupun pada dasarnya kegiatan ini adalah pelengkap namun pada kegiatan ini merupakan keharusan bagi setiap siswa. Setiap siswa harus mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di sekolah. Dibuku rapor hanya tertulis abjad saja sebagai nilai

³ Dalmin kepala Tata Usaha, "Wawancara" di SMP Negeri 2 Palopo, tanggal 10 Mei 2016.

keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ini, namun hal tersebut menjadi motivator bagi siswa.

Adapun beberapa jenis kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Palopo, yang dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. St. Amrah, S.Pd.I., M.Si., mengemukakan bahwa kegiatan yang ekstrakurikuler yang dilakukan di SMP Negeri 2 Palopo yaitu :⁴

1. Tilawahtil Qur'an

Tilawah adalah pembacaan ayat suci al-qur'an dengan suara dan lagu yang baik serta tajwid yang benar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di lapangan, kegiatan ini di bina oleh Hj. St. Amrah, S.Pdi.,M.Si selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam satu minggu, yakni tepat pada hari rabu di sore hari, yang terdiri dari 11 siswa. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang teknik-teknik dalam bertilawah. Selanjutnya guru mempraktekkan cara melagukan beberapa ayat-ayat suci al-Qur'an, setelah itu baru dipersilahkan kepada siswa untuk mengulangi kembali ayat-ayat suci al-Qur'an yang dipraktekkan oleh guru.⁵

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menyatakan bahwa mereka sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan tilawah karena mereka tertarik mendengarkan orang yang

⁴Hj. St. Amrah, Guru pendidikan agama islam , *Wawancara*, Mushollah, Tanggal 4 Mei 2016.

⁵Data Primer: Kegiatan Pelatihan Tilawah SMP Negeri 2 Palopo, *Observasi*, Tanggal 4 Mei 2016.

membaca al-Qur'an dengan berbagai macam jenis lagu yang berbeda serta tajwid yang baik dan benar.⁶

2. Pelatihan Berdakwah (Pidato)

Dakwah adalah mengajak atau menyerukan untuk mempeajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Berdasarkan hasil obsevasi, di SMP Negeri 2 Palopo kegiatan pelatihan berdakwah bertujuan untuk melatih mental siswa agar terbiasa tampil di depan umum. Pada kegiatan ini dibina oleh St. Hariah, S.Pd., yang merupakan salah satu guru di SMP Negeri 2 Palopo. Dalam bentuk pelaksanaan kegiatan ini, guru terlebih dahulu menjelaskan kepada siswa tentang manfaat dan tujuan dalam berdakwah, sehingga siswa mengetahui apa yang akan dicapai dalam pelaksanaan berdakwah, setelah itu guru menjelaskan metode-metode yang digunakan dalam berdakwah. Selanjutnya guru mempraktekkan tata cara pelaksanaan berdakwah agar siswa dapat memahami dengan jelas tata cara berdakwah. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk menyiapkan materi yang akan disampaikan dalam proses berdakwah dan kemudian siswa yang sudah mempersiapkan materinya dipersilahkan secara bergantian naik di mimbar untuk belajar berdakwah.⁷

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu siswa yang mengikuti pelatihan tersebut, mereka mengaku bahwa dengan mengikuti kegiatan tersebut, mereka menjadi berani untuk berdiri dan berbicara di depan umum, dengan demikian kegiatan ini merupakan kegiatan yang digunakan siswa sebagai

⁶Rahayu, Siswa, *Wawancara*, Mushollah, tanggal 04 Mei 2016.

⁷Data Primer: Kegiatan Pelatihan Berdakwah SMP Negeri 2 Palopo, *Observasi*, Tanggal 8 Mei 2016.

jembatan untuk melatih mental dan keberanian dalam berdakwah. Selain itu siswa juga mengaku memperoleh banyak pengetahuan agama, karena dalam proses berdakwah mereka menyampaikan kepada khalayak tentang ilmu agama, baik itu yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan. Dengan demikian mereka memperoleh banyak manfaat dalam proses pelatihan berdakwah.⁸

3. Kegiatan Pelatihan Kaligrafi

Kaligrafi adalah seni tulisan indah (biasanya untuk huruf arab). Berdasarkan hasil observasi, di SMP Negeri 2 Palopo kegiatan pelatihan kaligrafi merupakan kegiatan untuk melatih siswa berkreatifitas khususnya dalam bidang seni. Namun pada dasarnya kegiatan tersebut memiliki manfaat yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan akhlak mereka. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa yang diikuti oleh 14 orang siswa. Kegiatan ini dibina oleh Ibu Halija Ramang, S.Pd., guru SMP Negeri 2 Palopo. Dalam kegiatan ini guru terlebih dahulu menjelaskan manfaat kaligrafi, agar siswa antusias mengikuti pelatihan kaligrafi tersebut. Setelah itu guru menjelaskan kepada siswa tentang teknik-teknik penulisan dalam berkaligrafi serta *gradasi* (perpaduan) warna untuk memperindah hasil karya siswa. Selanjutnya guru memberikan contoh dalam penulisan kaligrafi kemudian diikuti oleh para siswa. Selama proses tersebut guru senantiasa mendampingi siswa agar hasil kaligrafi siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.⁹

⁸Taufiq, Siswa SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, Mushollah, Tanggal 06 Mei 2016.

⁹Data Primer: Kegiatan Pelatihan Kaligrafi SMP Negeri 2 Palopo, *Observasi*, Tanggal 10 Mei 2016.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu siswa, mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini karena pada kegiatan ini siswa bebas mengespresikan ide-ide mereka dalam menuliskan dan memberi warna pada tulisan kaligrafi yang mereka buat, dan itu menjadi kesenangan pribadi buat mereka, selain itu siswa merasakan manfaat tersendiri dari kegiatan tersebut. Diatntara manfaat yang mereka dapatkan setelah mengikuti kegiatan pelatihan kaligrafi yakni mempermudah mereka untuk mengingat serta lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁰

4. Kegiatan Tadarus

Tadarus adalah membaca al-Qur'an secara bersama-sama. Kegiatan tadarus dilakukan secara berkelompok terhadap siswa guna untuk melatih kebiasaan siswa dalam membaca al-Qur'an. Dalam kegiatan ini, guru menjelaskan kepada siswa tentang *tajwid* (hukum-hukum bacaan) dalam al-Qur'an. Kemudian guru memberikan contoh kepada siswa tentang cara menyebutkan huruf-huruf al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan hukum-hukum bacaan yang telah dijelaskan terlebih dahulu. Setelah siswa memahami penjelasan yang diberikan oleh guru, selanjutnya guru menentukan surah dalam al-Qur'an untuk dibaca oleh siswa secara bergantian. Selama proses tersebut guru menyimak dan mengoreksi bacaan siswa yang membaca al-Qur'an belum sesuai dengan *tajwid* yang telah diajarkan oleh guru.¹¹

¹⁰Hidayat, Siswa SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, Ruangn Kelas, Tanggal 06 Mei 2016

¹¹Data Primer: Kegiatan Pelatihan Tadarus SMP Negeri 2 Palopo, *Observasi*, Tanggal 13 Mei 2016.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu siswa yang mengikuti kegiatan pelatihan tadarus di SMP Negeri 2 Palopo, mengaku bahwa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Karena siswa mengaku bahwa pemahaman mereka terhadap cara menyebutkan huruf-huruf *Hijaiyyah* masih sangat berbeda dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru pembimbing karena di tempat mereka mengaji sebelumnya tidak pernah diajarkan cara membedakan huruf-huruf *Hijaiyyah* yang hampir sama sebutan hurufnya, seperti bacaan “*tsa, sin, syin, sad, za, dan zai*” dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dengan mengikuti kegiatan tersebut, siswa yang sebelumnya belum memahami betul tentang *tajwid* yang baik dan benar, akhirnya dapat memahami hukum-hukum bacaan dalam al-Qur’an dan siswa mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar.¹²

SMP Negeri 2 Palopo lebih mengarah pada upaya menumbuhkan bakat kreativitas para siswa di luar kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah yang tercakup dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Palopo, sesuai dari pada kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri yaitu kegiatan di luar sekolah dengan maksud untuk memperluas pengetahuan siswa dalam rangka mengenal keterkaitan antara bidang studi, menyalurkan bakat dan kreativitas serta membina kepriadian yang utuh, maka kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Palopo, di samping dilaksanakan oleh para siswa di lingkungan sekolah atau di luar jam sekolah termasuk pada haritertentu.

¹²Fatimah, Siswa SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, Mushollah, Tanggal 13 Mei 2016.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Pembina OSIS SMP Negeri 2 Palopo ibu Kurnia Kadir, S.Pd. ketika diwawancarai oleh penulis sebagai berikut : Untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar di kelas, sekaligus sebagai sarana untuk menghilangkan kejenuhan para siswa-siswi di sekolah ini, banyak diantara mereka yang memanfaatkan waktu luangnya di luar jam mata pelajaran, seperti pada sore hari, hari jum'at dan hari libur lainnya untuk melakukan berbagai kegiatan dengan pelajaran di sekolah.¹³

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Palopo bukan saja dilaksanakan pada waktu jam sekolah, melainkan para siswa juga tidak jarang melakukan kegiatannya pada hari-hari libur tertentu pada hari jum'at.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan para siswa tersebut agar dapat terarah dan memberi manfaat terhadap peningkatan bakat dan kreativitas siswa. Peranan dan keterlibatan para Pembina, dalam hal ini adalah guru SMP Negeri 2 Palopo memiliki arti yang sangat penting, sehingga kegiatan yang dilakukan para siswa di sekolah tersebut memberikan manfaat terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagai bagian dari kegiatan-kegiatan pendidikan yang tercakup dalam kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan semaksimal mungkin tidak mengganggu kegiatan intrakurikuler, meskipun hal ini juga merupakan penunjang kegiatan intrakurikuler dan dilaksanakan di luar jam pelajaran. Menyangkut keselarasan antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler

¹³Kurnia Kadir, Guru Pembina Osis pada SMP Negeri 2 Palopo, Wawancara, SMP Negeri 2 Palopo, 12 Mei 2016.

keagamaan ini pada SMP Negeri 2 Palopo, dijelaskan pula oleh salah satu guru bidang studi PAI di SMP Negeri 2 Palopo, Hj.St. Amrah, S.Ag.,M.Pd.I., yang menerangkan bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa di sekolah ini selama ini dapat dikatakan tidak mengganggu kegiatan intrakurikuler. Hal ini disamping kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut dilaksanakan di luar jam pelajaran seperti pada sore hari tau hari libur, juga tidak dijadwalkan dengan ketat, sehingga pelaksanaannya selalu disesuaikan dengan kesempatan, baik para siswa maupun para guru pembinanya.¹⁴

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan pada setiap lembaga pendidikan (sekolah) meskipun bukan bagian mutlak yang harus dilaksanakan setiap sekolah, karena setiap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut tidak diberi nilai sebagaimana kegiatan-kegiatan kurikuler lainnya. Namun sangat menunjang bagi peningkatan bakat dan kreativitas para siswa melalui berbagai kegiatan dipilih sendiri oleh siswa. Karena kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada prinsipnya tidak mewajibkan kepada setiap siswa, maka sudah jelas tidak seluruhnya siswa melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di lingkungan SMP Negeri 2 Palopo akan memberikan manfaat timbal balik dan saling menunjang antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dengan kegiatan

¹⁴St. Amrah, Guru Bidang Studi PAI pada SMP Negeri 2 Palopo, *Wawancara*, Mushollah, Tanggal 10 Mei 2016.

ekstrakurikuler yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan dan memupuk serta mengembangkan bakat dan kreativitas para siswa di SMP Negeri 2 Palopo.

Ditinjau dari partisipasi para siswa SMP Negeri 2 Palopo terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh para guru pendidikan agama Islam, namun ada juga guru yang memegang bidang studi IPA terpadu turut serta dalam membina para siswa pada ekstrakurikuler keagamaan yang sangat positif, yang melambangkan bahwa kepribadian keagamaan para siswa telah transparan dengan nilai-nilai *religi* dan menyadari akan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam rangka meningkatkan *akhlakul karimah* bagi para siswa menuju ketahanan mental mereka secara tidak langsung, yang pada gilirannya dapat mengantarkan kepada kelancaran proses dan hasil belajar yang maksimal.

C. Upaya Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 2 Palopo

SMP Negeri 2 Palopo merupakan salah satu pendidikan yang dipercaya dari pihak masyarakat khususnya orang tua, yang membutuhkan bantuan demi pendidikan anaknya. Salah satu tujuannya tidak lain supaya anaknya soleh dan soleha yang berakhlakul karimah. Guru pendidikan agama Islam sebagai pemegang utama tanggung jawab dalam membentuk akhlak merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karenanya upaya guru sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa. Upaya guru yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Palopo antara lain sebagai berikut :

1. Guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran baik itu kegiatan dikelas maupun diluar kelas.

Menurut Hj. St. Amrah, S.Ag., M.Si., pembentukan akhlak siswa usia puberitas harus benar-benar dapat diarahkan dan dibimbing agar tidak melenceng pada jalan yang semestinya, karena pada usia ini siswa mengalami guncangan dan saat-saat rawan yang mudah dimasuki, baik hal yang positif maupun negatif.¹⁵

Upaya guru PAI SMP Negeri 2 Palopo dalam hal pembina akhlak siswa mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menciptakan siswanya berakhlak mulia yang siap untuk membenahi akhlak yang sudah rusak. Bentuk bimbingan secara langsung guru PAI SMP Negeri 2 Palopo yaitu guru membimbing jalannya kegiatan tadarus di awal pembelajaran dan membimbing kegiatan ekstrakurikuler dakwah.

Di SMP Negeri 2 Palopo upaya guru PAI dalam membimbing siswa sudah terlaksana dengan baik. Siswa juga sudah bisa menempatkan kedudukannya dihadapan guru. Karena guru sudah mengenal baik siswanya, baik dari segi pengalaman, kemampuan, dan kelemahan mereka. Sehingga dalam melaksanakan peranannya guru tidak pernah bosan untuk membimbing dan mengarahkan siswanya satu per satu.

2. Guru berupaya menjadi tauladan bagi siswa, baik itu dari sikap maupun berpenampilan.

Upaya guru PAI di SMP Negeri 2 Palopo sebagai figur terletak pada kepribadian dan akhlaknya. Jadi guru yang mempunyai kepribadian dan akhlak

¹⁵St. Amrah, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara, Kantor, Tanggal 12 Mei 2016.

baik yang nantinya bisa dicontoh siswa, supaya siswa mempunyai kepriadian dan akhlak yang baik juga. Oleh karena itu, di SMP Negeri 2 Palopo sejak awal dalam memilih dan menerima guru sebagai pengajar, harus benar-benar berakhlak mulia yang nantinya akan diikuti oleh siswa, yang bisa menjadikan siswanya berakhlak mulia juga, yaitu menjadi anak yang saleh dan saleha yang berakhlakul karimah.¹⁶

Peranan guru PAI sebagai figur terlihat dalam hal antara lain:

- a. Dalam kedisiplinan, guru PAI selalu tepat waktu dalam mengajar ataupun dalam melaksanakan kegiatan ekstra di sekolah.
- b. Dalam berpakaian, guru menunjukkan cara berpakaian yang Islami.
- c. Guru mengucapkan salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan guru yang lain.
- d. Berbicara sopan dengan muridnya, baik di dalam maupun di luar kelas.

Upaya guru PAI di SMP Negeri 2 Palopo sebagai tauladan sudah baik, terlihat semua guru di SMP Negeri 2 Palopo terlebih guru PAI sudah memberikan contoh yang patut untuk di tiru, baik dari segi cara berpakaian, berpenampilan dan tutur kata yang baik dan sopan. Sehingga dengan melihat guru sebagai tauladan siswa, dengan tanpa paksaan melainkan kesadarannya sendiri mentaati tata tertib yang ada.

3. Guru berupaya menjadi penasehat bagi siswa baik itu siswa yang berakhlak baik maupun siswa yang kurang baik akhlaknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penulis menemukan salah seorang siswa yang ketahuan sengaja meninggalkan proses pembelajaran yang

¹⁶Rahma, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Kantor, Tanggal 11 Mei 2016.

seang berlangsung di kelas, pada saat itu salah seorang guru menemukan siswa tersebut dan langsung membawahnya ke ruang BK (bagian kesiswaan) untuk ditindak lanjuti. Setelah penulis melihat dan mengikuti proses tindak lanjut tersebut, penulis menyaksikan guru memberikan sangsi terhadap siswa tersebut serta juga berupaya untuk menasehati dengan tujuan untuk tidak mengulangi kesalahan yang siswa lakukan.¹⁷

Salah satu upaya guru PAI di SMP Negeri 2 Palopo yakni sebagai penasehat siswanya. Upaya guru PAI sebagai penasehat di SMP Negeri 2 Palopo yaitu dengan memberikan nasehat dan solusi baik kepada siswa secara umum maupun siswa yang mempunyai masalah. Peranan tersebut tidak sebatas di dalam kelas, akan tetapi siswa diberi kesempatan untuk berkonsultasi di luar kelas.

Nasehat yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 2 Palopo yakni :

- a. Dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, guru selalu diberi kesempatan untuk memberikan pesan moral yang baik untuk siswa.
- b. Guru menegur dan menasehati siswanya saat melanggar aturan sekolah.

Upaya guru sebagai penasehat di SMP Negeri 2 Palopo dalam pelaksanaannya sudah cukup baik. Nasehat yang diberikan tidak hanya dilakukan di dalam kelas saat-saat proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi di luar jam pelajaran yang terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler khususnya pada kegiatan pelatihan dakwah.

Untuk mendukung objektivitas data meyangkut keadaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Palopo maka penulis

¹⁷Data Primer: Lingkungan SMP Negeri 2 Palopo, *Observasi*, Tanggal 14 Mei 2016.

mengkonfirmasiannya kepada guru bidang studi pendidikan agama Islam guna mengetahui bagaimana para guru merealisasikan tanggung jawab mereka sebagai pendidik, serta penulis ingin mengetahui bagaimana para guru melakukan partisipasi terhadap program-program kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Palopo. Dalam keterangannya beliau mengatan:

Tingkat kesadaran para guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar di sekolah ini, dirasakan cukup tinggi. Karena jarang terjadi jam pelajaran kosong dalam kegiatan pengajaran *intrakurikuler*. Para guru senantiasa datang pada waktu yang telah ditentukan dan menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing.¹⁸ Kepedulian para guru terhadap siswa menuju kearah pembentukan kepribadian keagamaan para siswa dirasakan cukup tinggi, karena mereka selalu melaksanakan pengawasan dan merealisasikan tugas jaga dan memproses siswa yang melanggar tata tertib atau aturan yang telah ditetapkan di sekolah ini, bahkan keikut sertaan mereka dalam menyukseskan kegiatan eksrtakurikuler keagamaan di sekolah ini dirasakan cukup tinggi.

Mencermati keterangan tersebut di atas, maka penulis dapat memberikan suatu analisa bahwa ciri khas para guru di SMP Negeri 2 Palopo ditinjau dari kepriabadian agamanya dirasakan cukup tinggi dan menunjukkan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar serta sangat mencintai kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler dalam hal

¹⁸ Rahma, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Kantor Tanggal 07 Mei 2016.

ini juga terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tanpa *mendeskriminasi* agama atau keyakinan terhadap siswa itu sendiri.

D. Tingkat Keberhasilan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembinaan Akhlak

Suatu aktivitas atau kegiatan pada prinsipnya memiliki tujuan dan motivasi dalam melaksanakannya, demikian pula dengan hasil-hasil yang dicapai atau diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu kegiatan tersebut perlu dilihat dari beberapa segi yakni hasil yang dicapai dalam bentuk suatu yang bersifat material dan non material.

Yang bersifat material dapat berupa benda-benda yang merupakan suatu hasil karya, seperti benda-benda seni rupa, peralatan kerja, perlengkapan rumah tangga dan lain sebagainya. Sedangkan yang bersifat non material dapat berupa pengetahuan, keterampilan, seni budaya seperti tata boga, puisi, dan lain sebagainya. Dari keseluruhan hal tersebut dapat menunjukkan suatu hasil keberhasilan suatu upaya yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu sekaligus sebagai tolak ukur sejauh mana efektivitas dari suatu kegiatan tersebut.

Dengan demikian hasil-hasil yang dicapai oleh suatu kegiatan tersebut merupakan pencapaian keberhasilan usaha yang dilakukan jadi dapat diartikan sebagai “sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan”. petunjuk atau keterangan yang dimaksudkan dalam pembahasan skripsi ini adalah mengenai keberhasilan atau hasil-hasil yang telah dicapai siswa-siswi SMP Negeri 2 Palopo sebagai bukti adanya pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap siswa di SMP Negeri 2 Palopo.

Sebagaimana yang telah dikemukakan mengenai bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Palopo yaitu mencakup kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Palopo yang mencakup kegiatan keagamaan yang berupa tilawahtil Qur'an, pelatihan berdakwah, kegiatan pelatihan kaligrafi, dan kegiatan tadarus. Maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan upaya pembinaan akhlak siswa pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Palopo penulis akan mengemukakan bukti keberhasilan siswa dalam setiap bidang tersebut sebagai berikut:

1. Tilawahtil Qur'an

Untuk menyalurkan bakat dan minat serta kreatifitas seni dikalangan para siswa di SMP Negeri 2 Palopo maka inisiatif dari para siswa dan bimbingan serta arahan para guru selaku pembina kesenian di lingkungan siswa-siswi di SMP Negeri 2 Palopo telah terbentuk suatu kelompok tilawahtil Qur'an yang terdiri dari 11 siswa-siswi di SMP Negeri 2 Palopo. Aktifitas dari kelompok ini merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di bidang kesenian yang bertujuan untuk mengembangkan wawasan bakat dan kreatifitas penyaluran bakat yang dimiliki para siswa khususnya mereka yang mempunyai bakat di bidang tarik suara.

Sejak terbentuknya kelompok ini di lingkungan SMP Negeri 2 Palopo pada tahun 2007 dibawah asuhan guru pembina di sekolah tersebut. Sekolah tersebut telah meraih prestasi pada setiap kegiatan lomba yang diikutinya. Seperti yang biasa di selenggarakan oleh departemen agama kota palopo yang bekerja sama dengan dinas pendidikan kota Palopo setiap tahunnya. Hal ini sebagaimana

yang dikemukakan oleh Hj. St. Amrah, S.Pdi.,M.Si. di SMP Negeri 2 Palopo yang mengatakan bahwa adapun prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh kelompok tilawahtil Qur'an di SMP Negeri 2 Palopo baik pada lomba yang dilaksanakan oleh pihak sekolah seperti kegiatan porseni, Isra'mi'raj, Maulid Nabi Muhammad Saw, dan lain sebagainya, maupun yang diikuti pada lomba yang di selenggarakan di wilayah ini.¹⁹

Keberhasilan-keberhasilan yang diraih oleh kelompok tilawahtil Qur'an tidak terlepas dari pembinaan oleh guru terhadap siswa. Dengan demikian pembinaan akhlak siswa pada kelompok tilawahtil Qur'an selain terlihat dari penghargaan yang diraih di setiap perlombaan juga dapat terlihat dari antusias mereka dalam mengembangkan bakat mereka untuk mencintai al-Quar'an.

2. Pelatihan berdakwah

Kegiatan pelatihan berdakwah merupakan salah satu kegiatan yang sering pula dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Palopo. Kegiatan tersebut memiliki arti penting mengingat bahwa berdakwah merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan. Adapun pengetahuan yang harus dimiliki oleh siswa untuk dapat berpidato yakni terutama pengetahuan tentang keagamaan, pengetahuan bahasa, baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa asing, demikian juga halnya dengan ilmu retorika. Sedangkan keterampilan yang perlu dimiliki untuk berdakwah dengan baik adalah gaya, penampilan, serta kemampuan menarik *audience* atau pendengar. Oleh sebab itu guru sebagai pembina dalam kegiatan pelatihan berdakwah, senantiasa

¹⁹ St. Amrah, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Kantor, Tanggal 11 Mei 2016.

membimbing dan mengarahkan siswa agar mereka dapat memahami tata cara dan aturan-aturan dalam berdakwah.

Mengomentari hal tersebut, Hilmawan, salah seorang siswa di SMP Negeri 2 Palopo mengatakan bahwa dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler khususnya kegiatan pelatihan berdakwah yang dilaksanakan setiap hari sabtu, guru pembina kami senantiasa membantu dan mendidik kami untuk berlatih dan mempersiapkan diri dan materi yang berkaitan dengan materi-materi keagamaan yang akan kami bahas dalam berdakwah beserta keterampilan yang berhubungan dengan penampilan ketika berdakwah.²⁰

Dengan mempelajari dan menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam berdakwah para siswa SMP Negeri 2 Palopo yang terlibat sebagai kelompok berdakwah akan memperoleh nilai tambah dalam berbagai aspek seperti bertambahnya pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan bahasa dan meningkatnya keterampilan mereka dalam berkomunikasi dalam rangka menyampaikan ide-ide serta gagasan mereka.

3. Kegiatan Pelatihan Kaligrafi

Kaligrafi merupakan salah satu jenis seni yang menekankan pada keindahan yang terdapat pada bentuk-bentuk huruf yang telah di modifikasi. Kaligrafi secara umum tidak hanya identik dengan ayat-ayat al-Qur'an tetapi banyak jenis dari kaligrafi itu sendiri. Untuk di Indonesia itu sendiri kaligrafi lebih dikenal dengan kaligrafi yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an karena pertanda awal masuknya agama Islam di Indonesia. Kaligrafi sendiri membawa

²⁰ Hilmawan, Siswa, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Palopo, tanggal 13 Mei 2016.

manfaat yang beragam baik bagi yang membuat ataupun sekedar memiliki dan melihatnya.

Kegiatan kaligrafi dapat membentuk karakter seseorang karena seni ini dapat menciptakan kedekatan spiritual dalam diri manusia kepada sang pencipta. Melalui keindahan kaligrafi kita dapat belajar memahami tentang kekaguman, lebih takjub dengan penciptaan sang pencipta. Di dalam kaligrafi kita tidak hanya mengetahui keindahan, tetapi kita juga mempelajari perikemanusiaan dan rasa ketuhanan karena kaligrafi Islam dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist Nabi.

Berdasarkan penjelasan tersebut “Halija Ramang, S.Pd.” selaku guru pembina kelompok kaligrafi menyatakan bahwa awal mula terbentuknya kelompok kaligrafi di sekolah ini karena disadari akan manfaat kaligrafi yang sangat menunjang pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Palopo, selain itu guru melihat terdapat potensi-potensi dan bakat terpendam yang dimiliki oleh siswa tertentu. Dengan demikian guru selaku pembina kegiatan kaligrafi sangat antusias untuk membantu siswa dalam merealisasikan bakat-bakat yang mereka miliki.²¹

Perlu diketahui bahwa ternyata bila memiliki pajangan kaligrafi di rumah mendapatkan beberapa manfaat, seperti untuk menambah keimanan dan mempermudah mengingat Allah agar hati menjadi tentram karena setiap melihat kaligrafi itu langsung teringat akan Allah sehingga merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah dan tidak akan berani untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama sehingga ketika dia sudah menjalankan hal-hal yang benar hatinya menjadi

²¹ Halijar Ramang, Guru Pembina, *Wawancara*, SMP Negeri 2 Palopo, tanggal 12 Mei 2016.

tentram, identitas diri sebagai muslim, Insya Allah rumah beserta keluarganya akan dilindungi oleh Allah SWT.

4. Kegiatan Tadarus

Di SMP Negeri 2 Palopo mengadakan rutinitas membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, namun pelajaran yang dimaksud yakni terkhusus pada bidang studi pendidikan agama Islam, yang dipimpin oleh salah seorang siswa. Hal ini diharapkan agar siswa dapat mengaplikasikan membaca al-Qur'an yang baik dan benar, selain itu juga membiasakan siswa membaca al-Qur'an, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Menurut Hj. St. Amrah, S.Ag., M.Si., motivasi awal terbentuknya membaca al-Qur'an sebelum belajar yaitu karena al-Qur'an tidak lain sebagai pedoman hidup, apabila seorang hamba membaca ayat-ayat al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang banyak dimana dalam membaca satu huruf diberi balasan dengan sepuluh kebajikan.²²

Membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku yang positif, dapat mengontrol diri, mendapat ketenangan, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah. Melalui kegiatan membaca al-Qur'an para siswa dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat membentengi diri dari pengaruh negatif.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut yang didasarkan pada hasil-hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk

²² St. Amrah, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara*, Kantor, tanggal 12 Mei 2016.

kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa-siswi SMP Negeri 2 Palopo dianggap berhasil dan membantu siswa dalam pembinaan akhlak. Seperti yang dijelaskan oleh Hj. St. Amrah, S.Ag., M.Si selaku guru bidang studi agama Islam, Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan cenderung lebih aktif, kreatif, serta berakhlak baik, dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dalam pembahasan yang dikemukakan oleh penulis sejak bagian pendahuluan sampai pada hasil penelitian, dapatlah dirumuskan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Palopo mencakup beberapa bentuk yang dipilih sendiri oleh para siswa di SMP Negeri 2 Palopo. Adapun bentuk kegiatan yang dimaksud diantaranya adalah bidang kesenian yang di dalamnya termasuk pelatihan berdakwah, tilawah, kaligrafi dan kegiatan tadarrus.

Dalam pelaksanaan pendidikan di SMP Negeri 2 Palopo meskipun kegiatan intrakurikuler lebih dominan dalam kegiatan belajar mengajar namun untuk memaksimalkan hasil yang dicapai sekaligus dalam upaya pembinaan akhlak, bakat dan kreatifitas para siswa, maka kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan sesuatu yang penting dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di SMP Negeri 2 Palopo. Hal itu dapat terlihat dari antusias dan semangat guru-guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMP Negeri 2 Palopo dalam membina dan mendidik siswa-siswi yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

2. Upaya pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Palopo meskipun masih belum sepenuhnya mencapai hasil yang

optimal, namun dengan adanya motivasi dan keinginan yang kuat terutama dari pada siswa itu sendiri dalam memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan melakukan berbagai bentuk kegiatan, sampai saat ini telah banyak membawa hasil yang menggembirakan. Hal ini sebagai upaya dalam menanggulangi berbagai kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan melalui jalur intrakurikuler seperti kurangnya alokasi waktu, dana, dan tenaga sehingga dengan keberadaan kegiatan ekstrakurikuler khususnya pada bidang keagamaan ini merupakan suatu hal yang penting terutama di SMP Negeri 2 Palopo.

3. Tingkat keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa – siswi di SMP Negeri 2 Palopo dianggap berhasil dan membantu siswa dalam pembinaan akhlak. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan cenderung lebih aktif, kreatif, serta berakhlak baik, dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan – kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.

B. *Saran*

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini mengenai upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 2 Palopo dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

Guru harus lebih professional dalam membina akhlak siswa baik melalui pengajaran di dalam kelas maupun di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hal ini akan menunjang upaya guru dan sekolah dalam mewujudkan visi

dan misi yang diemban dan menjadikan siswa sebagai pribadi yang mempunyai kesadaran untuk mentaati dan mematuhi peraturan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2000.

A, M. Idochi. *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa, 1992.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: 2011.

Bahri, Syaiful Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002.

Daradjat. Zakiah, *pendidikan Agama Islam Pembinaan mental*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

_____. *Metodik khusus pengajaran agama islam*. Jakarta: bumi aksara, 1995.

Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 1998.

Departemen Agama RI., *Madrasah Aliyah Keagamaan*. Jakarta: Dirjen kelembagaan Agama Islam, 2001.

_____. Semarang: Asy-Syifa', 2000.

Getteng Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Grha Guru, 2011.

M. Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Study Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Muhaimin, *pengembangan kurikulum PAI*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Moleong, *penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.

Mulyasa E., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Muslich,Masnur, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mustofa A., *Akhlaq Tasawuf*. Bandung : CV Pustaka Setia, 1999.
- Nata, Abuddin, *akhlaq tasawuf*. Jakarta:Raja Grafindo, 1996.
- Nizar. Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam. Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- RI Departemen Agama, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003.
- S.S. Daryanto *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 1998.
- Sarlito Wirawan S. *Bagaimana Mendidik Anak Yang Berbakat ?*.Majalah Nasehat Perkawinan Dan Keluarga. No. 220. Oktober,1990.
- Sidi,Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigm Baru Pendidikan*. Cet. II; Jakarta : Logos, 2003.
- Saura, Abu Isa Muhammad bin Isa bin. *Sunan Tirmizi*, No. 2011: Juz 3; Bairud-Libanon: Darul Fiqri, 1994.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014.
- _____ *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D..* Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suprayogo, Imam *Metode Penelitian Social Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Tafsir,Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rodakarya, 2002.
- Tafsir, Ahmad dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transformasi Pengetahuan, 2004.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar – Dasar Kependidikan Islam, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I ; Surabaya : Karya Aditama, 1996.

Usman ,M.Basyiruddin, *metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat press, 2002.

Zuhairini, et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2012.

